

Deskriptif Kepemimpinan Kristen dalam Perspektif Filipi 2: 3-8

Yohanes Sutono

Sekolah Tinggi Teologi International Harvest – Indonesia
yohanessutono@ymail.com

Yonatan Alex Arifianto

Mahasiswa Pasca sarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup
arifianto.alex@gmail.com

Noel Yosan Loveano

Sekolah Tinggi Teologi Abdiel, Ungaran
noelyosan08@gmail.com

Abstract

Leadership in a church is very important. Leadership is a divine mandate given by God to His people. Leaders are directly responsible to God who gives authority. Leadership is very influential in the development and growth of the church. The mature church is one that follows the example of Christ. Leaders can lead the congregation to grow up and have the character of Christ. The problem that arises is that the leader cannot be an example in implementing leadership in Christ. Leaders are not carrying out their duties properly and act arbitrarily. Leaders do not have the heart to serve. In this discussion we follow the example of Jesus recorded at Philippians 2:3-8 regarding the heart that serves. This study uses descriptive literature, namely discussing descriptive Christian leadership in the perspective of Philippians 2:3-8. The formation of a leader's character from the Word of God which is the standard of living for Christians. The purpose of this paper is first, Christian leadership that has a serving heart can become a lifestyle. Second, Christian leaders who can impact everyone. Third, leaders who have the character of Christ.

Keywords: *Christian Leadership; Christian Exemplary; Philippi; Spiritual Leader; Servant Leader*

Abstrak

Sebagai pusat kehidupan orang percaya adalah Kristus. Tetapi dalam kenyataannya masih orang percaya tidak hidup berpusat kepada Kristus. Orang percaya adalah orang yang dipanggil untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan Kristen juga harus berpusat kepada Kristus. Kepemimpinan adalah sebuah mandat Ilahi yang diberikan Tuhan kepada umatNya. Pemimpin bertanggungjawab langsung kepada Tuhan yang memberi otoritas. Kepemimpinan sangatlah berpengaruh dalam perkembangan dan pertumbuhan gereja. Gereja yang dewasa adalah gereja yang mengikuti teladan dari Kristus. Pemimpin dapat membawa jemaat untuk bertumbuh dewasa dan memiliki karakter Kristus. Persoalan yang muncul adalah pemimpin tidak dapat menjadi teladan dalam menerapkan kepemimpinan dalam Kristus. Pemimpin sudah tidak mengemban tugas dengan baik dan bertindak semena-mena. Pemimpin sudah tidak memiliki hati melayani. Dalam pembahasan artikel ini mengacu dan mengikuti keteladanan dari Yesus yang tercatat di Filipi 2:3-8 mengenai hati yang melayani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu membahas tentang deskriptif kepemimpinan Kristen dalam perspektif Filipi 2:3-8. Pembentukan karakter pemimpin dari Firman Tuhan yang menjadi standar hidup orang Kristen. Tujuan dari penulisan ini adalah pertama, kepemimpinan Kristen yang memiliki hati yang melayani dapat menjadi gaya hidup. Kedua, pemimpin Kristen yang dapat berdampak bagi semua orang. Ketiga, pemimpin yang memiliki karakter Kristus.

Kata kunci : Kepemimpinan Kristen; Keteladanan Kristen; Filipi; Pemimpin Rohani; Pemimpin Hamba

PENDAHULUAN

Gereja dapat bergerak maju dan bertumbuh akan dipengaruhi oleh seorang pemimpin. Kegerakan dalam bentuk apa pun sangat dipengaruhi dengan kualitas pemimpin. (Utomo, 2020) Gereja harus terus bergerak bertumbuh dalam segala aspek. Dan seorang pemimpin yang akan menjadi penggerak. Pemimpin harus memiliki kualitas dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan yang baik akan membawa kepada sesuatu yang baik pula. Menurut Baskoro bahwa dalam menjalankan program gereja seorang pemimpin dapat menjadi pengaruh baik melalui perseorangan atau kelompok. Pemimpin yang baik pasti akan membawa perubahan yang baik. Pendapat dari Siburian kepemimpinan sangat diperlukan dalam hal untuk memimpin dan mengelola. Dibutuhkan kepemimpinan Kristen yang memiliki kecerdasan spiritual. (Siburian, 2020) Gereja sangatlah membutuhkan pemimpin yang baik. "Jikalau tidak ada pemimpin, jatuhlah bangsa" (Ams 11:14). Gereja dapat bertumbuh dewasa karena adanya kepemimpinan yang baik (Ef. 4:11-16) Setiap pemimpin memiliki otoritas atas orang lain dalam membawa suatu tujuan tertentu. Kepemimpinan Kristen bukan sekedar mengenai jabatan struktural tetapi lebih kepada fungsional. Pemimpin yang mampu menggerakkan dan melayani orang. Seorang pemimpin juga memiliki tanggung jawab dalam pekerjaannya. Kepemimpinan Kristen memang berbeda dengan kepemimpinan sekuler. Kepemimpinan Kristen memiliki sifat yang melayani, kalau kepemimpinan sekuler sifatnya untuk dilayani. Setiap pemimpin menjadi contoh dan teladan bagi jemaat. Karena pemimpin harus bisa menampilkan Kristus dalam pelayanannya. Tuhan memberi karunia kepada pemimpin untuk memimpin dengan baik. Seperti halnya dalam Efesus 4:11-12 ada beberapa fungsi dalam kepemimpinan untuk membawa jemaat semakin bertumbuh dewasa dalam iman dan rohaninya menjadi serupa dan segambar dengan Kristus.

Dalam artikel yang dideskripsikan ini ada persoalan-persoalan yang terjadi dalam kepemimpinan Kristen. Antara lain berkaitan dengan model kepemimpinan sekuler dan kepemimpinan Kristen. (Tarigan et al., 2021) Di mana gaya kepemimpinan Kristen cenderung lebih kepada gaya kepemimpinan sekuler. Pemimpin adalah sebuah status yang banyak diincar orang. Orang banyak mengejar kehormatan dan kekuasaan serta ada hak istimewa lainnya. Menjadi pemimpin bukan mencari keuntungan semata. Ternyata tugas pemimpin memanglah sangat berat karena dibutuhkan pengabdian dan tanggung jawab (Purwanto, 2020). Kepemimpinan Kristen dituntut berbeda dengan pemimpin dunia sekuler. Oleh karena posisi, jabatan atau keturunan. (Baskoro, 2021) Kepemimpinannya sudah mulai bergeser ke arah sekuler. Kepemimpinan seperti ini adalah kepemimpinan yang bukan kehendak dari Tuhan. Yang sering terjadi adalah pemimpin yang semena-mena dan tidak mau mendapat nasihat dari jemaat. Oleh sebab itu pemimpin yang baik harus memiliki hati dan karakter melayani. Dan pelayanan inilah yang akan menjadi contoh dan teladan bagi jemaat.

Kepemimpinan merupakan pusat dari sebuah motor penggerak dalam organisasi. Dalam kepemimpinan Kristen harus memiliki karakter dan hati melayani yang dapat membangun karakter jemaat. Sebagai pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang berkarakter melayani. Dalam Filipi 2:3-8 inilah yang dapat memberi teladan kepemimpinan Yesus. Karakter dan hati melayani seperti yang Yesus lakukan. Kalau jemaat memiliki karakteristik pemimpin yang melayani, ini akan terjadi motor penggerak yang luar biasa dalam gereja. Dalam penulisan ini diharapkan ada pemimpin yang benar-benar menjadi pemimpin yang melayani.

Ada banyak tokoh-tokoh Alkitab yang dapat memberi contoh dalam kepemimpinan Kristen. Tetapi semuanya itu yang menjadi pusat model kepemimpinan Kristen hanya Yesus sendiri yang terdapat di Filipi 2:3-8. Dalam hal ini model kepemimpinan Kristen

adalah kepemimpinan Yesus sendiri. Seorang pemimpin tidak begitu saja terbentuk tetapi terbentuk dari proses waktu (S. Zaluchu, 2018). Ketika pemimpin memiliki spirit dalam melayani, ini akan berpengaruh kepada jemaat. Dan karakter melayani inilah yang akan menjadi gaya hidup seorang pemimpin dalam memimpin. Dalam menerapkan kepemimpinan melayani, ini akan membuat terobosan-terobosan yang luar biasa dalam memimpin.

Berkaitan dalam tema di atas kepemimpinan Kristen dalam perspektif Filipi 2:3-8 yang juga pernah diteliti oleh Baskoro tentang karakter dan hati hamba seorang pemimpin. Kesimpulannya dari penelitian di atas adalah kepemimpinan Kristen yang mengikuti teladan Yesus. Kepemimpinan adalah sebuah pelayanan bukan oleh karena jabatan dan kekuasaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hana Suparti dalam jurnal yang berjudul Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Nasehat Hidup Bersatu dan Merendahkan diri seperti Kristus berdasarkan Filipi 2:1-30 di Kalangan Gembala Sidang **GPdI** se-Jawa Tengah. (Sitanggung et al., 2020) Kesimpulannya adalah setiap pemimpin bukan sekedar jabatan atau kekuasaan tetapi pemimpin yang melakukan dengan ketulusan dan kerelaan untuk melayani. Dan kepemimpinan ini tujuan utamanya adalah untuk memuliakan Tuhan. Dari kedua peneliti itu ada hal-hal yang belum diteliti yaitu kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan rohani yang mempunyai jiwa untuk melayani yang terdapat di Filipi 2:3-8.

METODE

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif, (S. E. Zaluchu, 2020) dengan pendekatan analisis deskriptif. Penulis mengumpulkan data jurnal-jurnal tentang kepemimpinan Kristen. Penulis akan menguraikan tentang kepemimpinan Yesus dalam Filipi 2:3-8, bagaimana karakter dan teladan Yesus dalam pelayanannya. Kemudian penulis mencoba mendeskripsikan kepemimpinan Yesus dan akhirnya bisa mengambil kesimpulan. Sehingga diharapkan gaya kepemimpinan Kristen dalam Filipi 2:3-8

dapat menjadi teladan bagi para pemimpin di zaman sekarang ini.

PEMBAHASAN

Hakikat Kepemimpinan Kristen

Secara umum setiap pemimpin Kristen adalah orang yang percaya dan menjadi bagian dari rencana Tuhan sebagai kawan sekerja Allah. Oleh karena itu panggilan dalam kepemimpinan tersebut di mana pemimpin bukan sekedar bisa memimpin atau dalam cakap mengambil keputusan yang berkaitan dengan mengarahkan orang. Tetapi diharapkan lebih dari hal tersebut yaitu di mana pemimpin harus menjadi contoh dan teladan. (Tari et al., 2019) Kepemimpinan merupakan tugas yang harus benar-benar dipersiapkan. Dalam kepemimpinan diharapkan mengetahui apa yang menjadi tujuan dari pelayanan yang dikerjakan. Konsep kepemimpinan Kristen harus dapat dibedakan dengan kepemimpinan yang sekuler. Seorang pemimpin bukan sekedar menjalankan kepemimpinan seperti yang lainnya. Kepemimpinan merupakan peran yang sangat penting dalam seluruh aspek. (Prabowo, 2020) Oleh sebab itu kepemimpinan yang berhasil adalah yang dapat mencapai kepada tujuan. Dan definisi dari kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain agar dapat melaksanakan tujuan dengan tepat sasaran. Kepemimpinan Kristen dituntut harus lebih dari kepemimpinan sekuler. Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang menekankan tentang melayani. (Panekenan, 2020) Pemimpin dapat membawa jemaat untuk mengalami pertumbuhan baik secara kuantitas mau pun secara kualitas iman dan rohani yang dewasa. Pemimpin dalam melaksanakan tugasnya harus penuh tanggung jawab dan memiliki motivasi yang benar. Kepemimpinan Kristen yang bertanggungjawab merupakan pemberian langsung dari Tuhan. Dalam hal ini tanggung jawab yang diberikan Tuhan merupakan hal yang luar biasa. Pemimpin yang bertanggungjawab pasti memiliki konsekuensi yang akan dilakukannya. (Natonis, S.Pd, M.Si, 2019) Pemimpin yang selalu ada dalam kebenaran Firman Allah. Dan dengan demikian membawa jemaat mengalami kepenuhan

dalam Tuhan. Kepemimpinan Kristen merupakan bentuk panggilan dari Tuhan untuk melayani. Kepemimpinan Kristen yang lebih menekankan teladan dari Yesus sendiri. Dan kalau disimpulkan bahwa kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan dalam mempengaruhi orang lain agar dapat melaksanakan tujuan dengan berlandaskan kepemimpinan yang Yesus ajarkan yaitu melayani. Di dalam Injil Yohanes 10:11-17 Yesus memberikan teladan bagaimana seseorang pemimpin yang menjalankan kepemimpinannya atas umat-Nya. Yesus tidak hanya memberikan teladan dalam moral dan juga rela menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Yesus memberi teladan dalam kepemimpinan-Nya dan itu berdampak bagi umat-Nya. Kepemimpinan Yesus inilah yang dapat memotivasi setiap pemimpin Kristen sebagai pemimpin rohani di gereja masing-masing. Kepemimpinan Kristen yang baik harus benar-benar menerapkan kebenaran Alkitab. (Stevanus, 2020) Sebab sejatinya kepemimpinan Kristen diharapkan bagi setiap pemimpin melayani untuk kepentingan dan kemajuan jemaat. (Nicolas & Manaroinson, 2021) Dimana kekeristenan yang diharapkan menjadi garam dan terang dunia dapat memberi dampak yang baik bagi organisasi maupun lingkungan masyarakat di mana kepemimpinan yang merendahkan diri dan meneladani Yesus mewujudkan hal itu sebagai saksi iman Kristen.

Landasan Nats Filipi 2:3-8

Nats dalam Filipi 2:3-8 ini berbicara dari latar belakang, penulis dan yang terpenting adalah tema besar dari Surat Filipi tersebut. Dalam hal ini sangat penting untuk membangun konsep tentang kepemimpinan yang melayani. (Solikin et al., 2017) Surat Filipi merupakan salah satu surat yang ditulis oleh Rasul Paulus saat ada di dalam penjara. Meskipun Paulus menghadapi masa-masa yang sulit. Paulus ingin mengingatkan jemaat di Filipi untuk tetap setia kepada Injil Kristus yang pertama kali diberitakan oleh Paulus. Surat Filipi termasuk kelompok surat Paulus yang disebut surat-surat dari penjara (juga Surat Efesus, Surat Kolose, dan Surat Filemon). Di mana jemaat mengalami banyak

penindasan dan tekanan dari bangsa Romawi. Tetapi jemaat Filipi mempunyai kekuatan iman yang luar biasa. Semua itu merupakan peran dari sang pemimpin yaitu Paulus yang memberi teladan bagi jemaat di Filipi. Jemaat Filipi adalah jemaat yang menerapkan pola hidup sederhana. Jemaat yang suka memberi dan membantu Paulus dalam setiap perjalanan misi memberitakan Injil Kristus (Fil. 2:21) (Alkitab Edisi Studi, 2012). Dan surat ini memang sangat cocok sekali dalam membahas tentang kepemimpinan yang melayani. Surat ini juga memberikan kesaksian iman dari seorang pemimpin yang bernama Paulus. Paulus sangat bersukacita atas iman jemaat yang ada di Filipi.

Secara latar belakang Filipi 2:3-8 ini menceritakan adanya keterkaitan antara pelayanan Yesus yaitu perihal mengosongkan diri. Bagaimana Yesus memberikan nyawanya mati di atas kayu salib untuk menebus manusia dari dosa. Teladan Yesus ini yaitu tidak mementingkan diri sendiri tetapi lebih mementingkan manusia. Yesus sebagai Tuhan yang rela turun ke dunia menjadi sama dengan manusia bahkan dan mengambil rupa sebagai hamba. Dan Paulus sebagai pemimpin yang dapat mempengaruhi jemaat yang ada di Filipi yaitu jemaat memiliki sikap yang rendah hati dan rela berkorban. Sikap rendah hati dan rela berkorban ini merupakan karakter dari Yesus dalam melayani. Yesus sendiri datang ke dunia bukan untuk dilayani, namun untuk melayani (Mark. 10:45). Pemimpin Kristen harus mengikuti teladan Yesus yang memiliki sikap rendah hati dan rela berkorban dalam melayani.

Pemimpin Kristen Tidak Memperhatikan kepentingan Sendiri (Ayat 4)

Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga (Filipi 2:4). Rasul Paulus menasihati jemaat yang ada di Filipi untuk tidak memperhatikan kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan orang lain juga. Paulus dalam hal ini mengaitkan kesatuan ini dengan kesempurnaan sukacita (ayat 1). Inilah sukacita yang melihat saudara seiman hidup dalam kesatuan. Kesatuan ini meliputi kesehatan kepada Tuhan yaitu untuk memuliakan Tuhan. Ada hal yang menghambat

kesatuan adalah mencari kepentingan sendiri. Dalam hal ini Surat Filipi ini menegaskan bahwa pemimpin Kristen harus mementingkan kepentingan orang lain dan ini merupakan teladan dari karakter Kristus sendiri. Dalam Perjanjian Baru Yesus menampilkan diri sebagai Gembala yang baik. Gembala yang baik yang memberikan nyawanya bagi domba-dombanya. Di dalam pelayananNya Yesus memberikan fungsi dari gembala yang rela memberikan nyawanya bagi dombanya dan mengenal domba-dombanya dengan baik. Gembala yang baik adalah memberi hidupnya secara totalitas bagi domba-dombanya. Berbeda dengan gembala upahan ketika bahaya mengancam kawanan dombanya, ia akan melarikan diri (Yohanes 10:11).

Di sini merupakan gambaran dari pemimpin yang tidak mencari kepentingan dan keuntungan sendiri. Kristus telah memberikan teladan kesatuan dan kerendahan hati. Untuk memiliki sikap yang menganggap orang lain lebih utama daripada diri sendiri. Dalam 1 Petrus 5:1-4 menyampaikan bahwa pelayanan harus banyak memberi jangan menerima saja. Memberi tenaga, pikiran, dan harta untuk melakukan tugas panggilan sebagai pemimpin. Pemimpin dalam menunaikan tugasnya harus dengan penuh kerelaan hati, kegembiraan dan menjadi teladan. Kepribadian dan kerohanian adalah syarat yang akan menentukan keberhasilan seorang pemimpin dalam tugasnya. Dalam hal ini pemimpin harus mempunyai perhatian yang murni terhadap orang lain. Artinya pemimpin dalam melayani bukan karena ada sesuatu keuntungan yang dapat diperoleh. Bukan pula karena mengharapkan pamrih melainkan karena ingin memenuhi suatu panggilan dari Tuhan sendiri. Pemimpin Kristen senantiasa lebih memperhatikan pelayanan yang dilakukannya untuk Tuhan dan sesamanya daripada memikirkan kepentingan dan kesenangan pribadi. Oleh sebab itu pemimpin Kristen perlu menyadari bahwa di dalam melaksanakan tugasnya bukan untuk kepentingan pribadi melainkan harus bersedia untuk berkorban. Pelayanan yang dilakukan oleh pemimpin Kristen harus menjadi prioritas dan bukan sekedar pekerjaan yang dilakukan dengan

setengah hati, melainkan harus dilakukan dengan sepenuh hati.

Kehidupan pribadi pemimpin juga sangat menentukan maju dan mundurnya sebuah pelayanan. Jadi seorang pemimpin tidak boleh melayani semata-mata mencari keuntungan diri sendiri. Pelayanan senantiasa penuh pengorbanan dan tidak mementingkan diri sendiri. Setiap pemimpin harus memiliki sikap menunjukkan kasih Kristus. Dalam hukum kasih yang kedua adalah kasihlah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Matius 22:39). Orang yang memperhatikan orang lain harus memiliki juga sikap rendah hati. Orang yang mau berkorban untuk orang lain. Sikap kesatuan dan kerendahan hati ini menjadi karakter seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Seorang pemimpin Kristen tidak boleh hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Seorang pemimpin Kristen juga tidak mencari keuntungan dalam setiap pelayanannya. Pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan orang lain akan membuat terobosan-terobosan yang luar biasa. Sikap rendah hati yang menganggap orang lain lebih utama dari dirinya sendiri. Pemimpin Kristen harus menyadari bahwa dirinya adalah seorang pelayan. Dalam diri seorang pelayan harus menyadari tentang tugas kehambaannya kepada Tuhan. (Giawa, 2019)

Pemimpin Kristen Menaruh Pikiran dan Perasaannya Seperti Kristus (Ayat 5)

“Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, “ (ayat 5). Dalam hal ini Rasul Paulus mengingatkan kepada jemaat di Filipi bahwa dalam segala kesulitan apa pun juga tetaplah fokus kepada pikiran dan perasaan Tuhan. Pikiran dan perasaan Kristus adalah menjangkau orang-orang yang belum diselamatkan. Pemimpin Kristen harus dapat menaruh pikiran dan perasaan di dalam Kristus Yesus. Terutama dalam konteks ini menurut Suhadi dan Arifianto, pemimpin Kristen dapat memberikan keteladanan untuk mau melayani. (Suhadi & Arifianto, 2020) Pemimpin Kristen harus mempunyai konsep melayani dan

bukan untuk dilayani. Ini merupakan konsep yang Yesus teladankan dalam Filipi 2:3-8. Yesus hadir didunia dengan mengosongkan diri (*kenosis*).

Pemimpin yang memiliki karakter Kristus akan menghasilkan juga jemaat yang memiliki karakter Kristus. Surat Filipi 2:3-8 ada beberapa patokan pelayanan kepemimpinan Kristen yang memiliki karakter dan hati yang melayani. Ini sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kalau dalam melakukan pelayanan tertuju kepada pikiran perasaan pribadi tidak akan membawa dampak yang besar bagi Allah. Oleh sebab itu Paulus dalam bagian ini menyadarkan bahwa hidup jemaat dan pemimpin gereja harus bersumber kepada pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus. Pikiran dan perasaan Kristus harus ada dalam diri pemimpin yang melayani. Dalam mengenakan pikiran dan perasaan Kristus dengan berjuang dan memiliki sebuah sikap tunduk kepada Tuhan. Pemimpin yang sepikir dan seperasaan dengan Tuhan pasti akan mengandalkan roh Kudus dalam kehendakNya. (Nurdin, 2019) Dan Roh Kudus akan memberikan pewahyuan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Oleh sebab itu pemimpin harus dapat mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan. Dalam hal ini Rasul Paulus mengingatkan kepada pemimpin Kristen jaman sekarang sesuatu hal yang akan dilakukan untuk senantiasa tetap bersumber kepada pikiran dan perasaan Kristus.

Pemimpin Kristen adalah Hamba (Ayat 6-7)

Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diriNya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (ayat 6-7). Yesus adalah Tuhan yang berdaulat atas seluruh ciptaannya. Yesus diutus oleh Bapa disurga untuk datang ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia dari kebinasaan. Di sini Allah tidak mempertahankan ke-Allah-an tetapi Allah mengambil rupa seorang hamba. Kesetaraan dengan Allah tidak dipertahankan tetapi Yesus telah mengosongkan diriNya untuk menjadi tebusan bagi semua orang yang

percaya. Aku berkata kepadamu ; Sesungguhnya seorang hamba tidaklah lebih tinggi dari pada tuannya, ataupun seorang utusan dari pada dia yang mengutusnyanya (Yohanes 13:16).

Melalui teladan Yesus yang membasuh kaki para muridNya (Yoh 13:4-5). Dalam hal ini Yesus menggunakan alat-alat yang sering dipakai oleh seorang budak. Baskom dan kain penyeka (kain lenan) adalah alat yang menyatakan kesederhanaan dari Yesus.(Giawa, 2019) Dalam hal ini memberikan teladan bahwa dalam hidup ini tidak ada yang dapat dipertahankan. Saat manusia keluar dari kandungan ibu tidak membawa apa-apa demikian juga saat kembali kepada sang pencipta juga tidak membawa apa-apa (Ayub 1:21). Kalau Allah rela mengosongkan diriNya berarti Allah mengasihi manusia yang berdosa. Yesus pernah menyampaikan kepada murid-muridNya kalau mau menjadi yang terbesar harus mau menjadi yang terkecil. Yesus juga memberikan teladan mengenai kedatanganNya yaitu tidak untuk dilayani tetapi untuk melayani (Matius 20:28). Pemimpin yang sibuk melakukan aktivitasnya sehingga orang lain tidak diperhatikan. Ini akan membuat banyak orang yang dipimpinnya kecewa dengan pemimpinnya.(Natonis, S.Pd, M.Si, 2019)

Kepemimpinan Yesus merupakan kepemimpinan Ilahi yang hadir yang mana bertujuan mengarahkan orang kepada yang benar melalui pelayanannya. Walaupun pemimpin diberi otoritas rohani oleh Tuhan, namun kekuasaan yang dimiliki adalah kekuasaan untuk melayani. Yesus memberikan pengampunan dan memberi hidup yang kekal dengan kasih dan kerendahan hati sebagai pemimpin yang melayani(Natonis, S.Pd, M.Si, 2019). Setiap pemimpin Kristen harus dapat memahami isi hati Tuhan. Pemimpin ketika mengerjakan sesuatu harus selaras dan sesuai dengan kehendak Tuhan.(Iskandar, 2019) Yesus juga memberikan teladan tentang kerendahan hati. Yesus mau meninggalkan surga dan segala kemuliaannya hanya untuk manusia yang berdosa. Yesus adalah kudus yang tidak berdosa tetapi mau menjadi yang terkutuk hanya untuk manusia, supaya manusia diselamatkan. Yesus memberikan otoritas

rohani kepada setiap pemimpin Kristen untuk memiliki kerendahan hati untuk melayani. (Giawa, 2019) Misi Yesus turun ke dalam dunia adalah menyelesaikan tugas dari Sang Bapa yaitu harus mati di atas kayu salib. Sikap dari seorang hamba yang baik hanya untuk melayani tuannya dan tidak ada yang lain. Konsep hati hamba ini yang tidak berpusat pada diri sendiri tetapi berpusat kepada orang lain. Pemimpin sebagai hamba adalah pemimpin yang setia kepada tuannya. Secara sederhana pengertian hamba yang setia adalah hamba yang mendedikasikan seluruh hidupnya kepada tuannya. Hamba yang tidak akan meninggalkan dan mengkhianati tuannya.

Salah satu contoh hamba yang setia dalam Alkitab adalah Yosua (Keluaran 24:12-13). Yosua adalah contoh hamba yang setia kepada Musa. Dalam kesetiaan inilah Yosua diangkat oleh Tuhan untuk menggantikan kepemimpinan Musa membawa bangsa Israel menuju Tanah Kanaan. Dengan demikian pemimpin yang menjadi hamba adalah pemimpin yang melayani. Pemimpin yang dapat memberi perhatian yang tulus terhadap orang lain. Pemimpin adalah panggilan Tuhan yang tidak sekedar sebuah anugerah saja, tetapi sebuah tugas dan suatu kewajiban. Sehingga setiap pemimpin mengerti bahwa pelayanan sebagai pemimpin bukan sekedar pekerjaan atau profesi saja melainkan panggilan Tuhan yang perlu direspons. Yesus lebih mempertahankan manusia yang merupakan ciptaan Tuhan yang berharga. Inilah merupakan sikap dan karakter Yesus yang menjadi teladan bagi setiap pemimpin. Dalam Surat Filipi ini yang akan menanamkan kebenaran untuk membangun sebuah pemahaman tentang karakter kehambaan. Memang untuk menjadi pemimpin Kristen harus ada latihan untuk memperkuat fondasi kesetiaan menjadi seorang hamba.

Aspek Penting Pemimpin Kristen dalam Menghidupi Ketaatan (Ayat 8)

Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (ayat 8). Di sinilah Yesus melakukan dengan ketaatan yang penuh. Sebuah harga dari ketaatan yaitu mati di atas golgota. Tanpa

ketaatan tidak akan ada yang namanya keselamatan bagi manusia. Yesus sudah memberi keteladanan tentang ketaatan yaitu ketaatan menerima panggilan untuk mati di atas kayu salib. Yesus memberikan keteladanan yaitu di dalam Matius 26:39 yaitu "...tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki. Ini adalah peristiwa Yesus sedang berdoa di Taman Getsemani merupakan waktu-waktu terakhir ketika Yesus akan ditangkap dan akan disalibkan. Dalam ayat itu bahwa Yesus mempunyai keinginan supaya cawan ini berlalu tetapi Yesus tetap mengikuti kehendak dari Bapa disurga. Inilah pikiran dan perasaan yang menurut kehendak Tuhan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Bukan seperti yang kukehendaki, melainkan seperti yang Tuhan kehendaki. Mudah untuk taat ketika semuanya berjalan dengan baik. Tetapi ketika semuanya berjalan tidak baik, pasti hal ini tidak akan mudah untuk dilakukan. Seperti halnya Yesus ketika menghadapi menjelang ditangkap dan akan disalibkan. Hal yang tidak mudah yang akan dilakukan oleh Yesus. Tetapi Yesus tetap taat melakukannya. Demikian juga sebagai pemimpin Kristen harus meneladani dari ketaatan Yesus sendiri. Pemimpin harus dapat meletakkan kehendaknya pribadi di bawah kehendak Tuhan.

Bagian utama kepemimpinan dalam iman Kristen adalah ketaatan. Kepemimpinan Kristen harus memiliki kesungguhan dan bertanggungjawab kepada perintah Tuhan. Ketaatan merupakan ciri dari pengenalan kepada Tuhan. Sebagai dasar pemimpin dalam melakukan pelayanan harus mengenal terlebih dahulu kepada pemilik pekerjaan itu dan pemilik pekerjaan itu adalah Tuhan. Pengenalan inilah yang akan selalu mendorong untuk melakukan pelayanan sebagai bentuk panggilan dari Tuhan. Ketaatan merupakan bukti untuk mengalami perubahan yang dahsyat dalam dirinya. Setiap pemimpin Kristen harus mengenal Allah dan mengalami cinta kasih dari Tuhan. Ketaatan berarti tunduk pada kemauan atau kepada otoritas yang lebih tinggi. Dalam hal ini pemimpin Kristen harus memiliki sikap tunduk kepada Tuhan. Pengertian tunduk yaitu mengikuti setiap

kehendak dari Tuhan yang memberi otoritas sebagai pemimpin. (Lele, 2021)

Ketaatan bukan sekedar bekerja keras tetapi juga ada pengorbanan diri yang benar-benar memiliki hati tulus untuk melakukannya. Di dalam ketaatan tidak ada tuntutan atau syarat apa pun kepada Tuhan. Tidak adanya pemberontakan kepada Tuhan tetapi sepenuhnya menaati semua perintah dari Tuhan. Pemimpin yang tidak taat kepada kehendak Tuhan sama saja sudah berdosa di hadapan Tuhan. Dengan memiliki kesetiaan dan pengabdian diri untuk Tuhan itu sudah memuaskan kehendak Tuhan. Paulus mengingatkan kepada setiap pemimpin Kristen supaya sadar bahwa kunci dari semuanya yang di atas adalah ketaatan. Kalau berbicara ketaatan sesuatu yang tidak butuh yang namanya alasan ketika melakukan sesuatu. Seperti halnya seorang prajurit bawahan yang tidak akan membantah kepada atasan. Seorang prajurit akan selalu berkata siap kepada atasannya. Memang sebuah ketaatan dibutuhkan proses dalam kesetiaan. Ketaatan dilakukan tanpa adanya bersungut-sungut. Dengan melakukan ketaatan akan menghasilkan sebuah hasil yang besar. Harapan dari Paulus supaya jemaat yang ada di Filipi memiliki ketaatan untuk melakukan Firman Tuhan. (Siby, Leonardus Rudolf, Jane Lestari Darinding, 2021) Keteladanan Yesus dalam hal ketaatan ini merupakan tolok ukur untuk memiliki sikap dan karakter hamba yang melayani.

KESIMPULAN

Yesus sebagai Tuhan yang mengasihi manusia dan yang memberikan pengajaran. Yesus tidak hanya mengajar bagaimana melayani atau mengabdikan diri tetapi Yesus memberi teladan untuk dilakukan dan dicontoh oleh para murid-Nya. Yesus Kristus memberikan teladan dalam melakukan pembasuhan kaki yang juga mengajarkan kerelaan untuk melayani. Seorang pemimpin Kristen harus meneladani yang Yesus lakukan. Pemimpin yang mempunyai kerelaan dan ketaatan untuk melayani. Pemimpin yang memiliki karakter dan hati yang melayani. Sebagai pemimpin yang mampu menjadi contoh dan teladan bagi orang lain. Pemimpin

yang baik akan membawa orang lain untuk terus bergerak maju sesuai dengan kehendak Tuhan. Oleh sebab itu gereja dapat bergerak maju dan bertumbuh terletak kepada seorang pemimpin. Pemimpin harus memiliki sifat dan karakter yang tidak boleh mementingkan kepentingan pribadi tetapi lebih mementingkan kepentingan orang lain. Pemimpin harus memiliki pikiran dan perasaan seperti Yesus. Apa yang Yesus pikirkan itu yang akan dilakukan. Setiap pemimpin harus memiliki hati seorang hamba. Pemimpin yang memiliki kerendahan hati dalam melayani.

Pemimpin yang mau dipakai Tuhan dengan luar biasa ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Yang dapat melayani dengan kerendahan hati. Kepemimpinan Kristen harus memiliki keunggulan dalam kualitas kepemimpinannya. Kepemimpinan yang baik meneladani dari ketaatan Yesus. Ketaatan sangat penting dalam mewujudkan kepemimpinan dalam Surat Filipi. Kepemimpinan yang baik akan membawa kepada sesuatu yang baik pula. Pemimpin yang baik pasti akan membawa perubahan yang baik. Pemimpin memiliki otoritas atas orang lain dalam membawa suatu tujuan tertentu. Kepemimpinan Kristen bukan sekedar mengenai jabatan struktural tetapi lebih kepada fungsional. Pemimpin yang mampu menggerakkan dan melayani orang. Seorang pemimpin juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pekerjaannya. Kepemimpinan Kristen memang berbeda dengan kepemimpinan sekuler. Rasul Petrus menyampaikan keteladanan dari Yesus yang telah memberi keteladanan yaitu, “Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejakNya” (I Petrus 2:21). Kepemimpinan berbicara tentang karakter pribadi seorang pemimpin dalam memimpin. Sedangkan tujuan kepemimpinan adalah berusaha mempengaruhi perilaku perseorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Jadi dalam Filipi 2:3-8 ini menuliskan karakteristik pemimpin yang seperti Yesus. Nasihat dalam Surat Filipi ini agar belajar dari keteladanan pelayanan Yesus yang melayani sesama.

REFERENSI

- Baskoro, P. K. (2021). Tinjauan Teologis Kepemimpinan Berhati Hamba Menurut Filipi 2:1-11 Bagi Pembentukan Karakter Jemaat. *Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 147.
- Giawa, N. (2019). Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13. [Http://Journal.Sttjaffrayjakarta.Ac.Id/Ind ex.Php/JI](http://Journal.Sttjaffrayjakarta.Ac.Id/Ind ex.Php/JI), 1(1).
- Iskandar, Y. (2019). Makna Teologis Respon Nabi Yunus Terhadap Panggilan Tuhan. *Teologi*, 2(1), 28–35.
- Lele, A. F. (2021). Ketaatan menurut Kitab Daniel. *Teologi & Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 79–96.
- Natonis, S.Pd, M.Si, D. H. Y. (2019). Pemimpin Yang Menghamba, Bukan Diperhamba. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(1). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i1.17>
- Nicolas, D. G., & Manaroinsong, T. (2021). Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4. *Syntax Idea*, 3(2), 283. <https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i2.1038>
- Nurdin, C. (2019). Melayani Berdasar Pikiran dan Perasaan Kristus. *Teologi*, 2(1), 28–35.
- Panekenan, M. (2020). Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13 : 1-20. *Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon*, 1(1).
- Prabowo, W. (2020). Peran Elkana dan Hana terhadap Masa Kecil Samuel: Tahap Awal Mencetak Pemimpin Kristen. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 162–179. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.39>
- Purwanto, A. (2020). Kepemimpinan Yesus Kristus sebagai Model Kepemimpinan Kristen. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2).
- Siburian, H. H. (2020). Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini. In *Sam Soukotta Sang Pemimpin Karakter Kristen* (pp. 198–229). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujk3r>
- Siby, Leonardus Rudolf, Jane Lestari Darinding, M. M. K. (2021). Kepemimpinan dalam Perjanjian Baru. *Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 93–102.
- Sitanggang, E., Daliman, M., Suparti, H., & Wahyuni, S. (2020). Implementasi Pengajaran Rasul Paulus Tentang Nasehat Hidup Bersatu Dan Merendahkan Diri Seperti Kristus Berdasarkan Filipi 2: 1-30 Dikalangan Gembala Sidang GPDI Se-Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 21–37.
- Solikin, A., Fatchurahman, M., & Supardi, S. (2017). Pemimpin Yang Melayani Dalam Membangun Bangsa Yang Mandiri. *Anterior Jurnal*, 16(2), 90–103. <https://doi.org/10.33084/antterior.v16i2.41>
- Stevanus, K. (2020). Memaknai Kisah Orang Samaria yang Murah Hati Menurut Lukas 10:25-37 sebagai Upaya Pencegahan Konflik. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99>
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Tari, E., Mosooli, E. A., & Tulaka, E. E. (2019). Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7. *Jurnal Teruna Bhakti*.
- Tarigan, S., Hermanto, Y. P., & P, N. O. (2021). Kepemimpinan Tuhan Yesus di

Masa Krisis Sebagai Model
Kepemimpinan Kristen Saat Ini.
HARVESTER: Jurnal Teologi Dan
Kepemimpinan Kristen, 6(1), 38–54.
<https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.54>

Utomo, B. S. (2020). Karakteristik
Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus
Menurut Filipi 2: 5-8. *DIEGESIS: Jurnal*
Teologi Kharismatika, 3(2), 107–119.
Zaluchu, S. (2018). Respons Tests of
Leadership Menurut Teori Frank

Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana
Jurusan Kepemimpinan Kristen STT
Harvest Semarang. *Jurnal Jaffray*, 16(2),
145.

<https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.289>
Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian
Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam
Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal*
Teologi Injili Dan Pembinaan Warga
Jemaat, 4(1), 28.
<https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>